



Menciptakan Lampu Hias Dinding Ukir dengan Berbagai Ornamen Karo

Debi Yaini Br Sembiring^{1*}, Misgia², Raden Burhan³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: debisembiring89@gmail.com*

Abstract. This study aims to create a carved wall decorative lamp that highlights and introduces the rich traditional ornaments of the Karo ethnic group. The creation process includes the stages of form exploration, design planning, and piercing carving techniques using materials such as mahogany wood, jelutung, and bamboo. The Karo ornamental motifs used in this creation include the motifs of Palm Manggis, Lukisen Umang, Pengeret-ret, Pendamaiken, Desa Siwaluh, Pucuk Marebung, Bunga Gundur, Teger Tudung, Sisik Kaperas, Lukisen Kurung Tendi, Kaba-kaba, Pucuk Tengiang, Lukisen Suki, Tutup Dadu, Cimba Lau, Embun Sikawiten, Bindu Mateguh, and Tapak Raja Suliaman, which were selected for their strong aesthetic values and philosophical meanings. This work serves not only as a source of decorative lighting but also as a medium for preserving Karo cultural heritage. The result shows that the combination of function and traditional values can produce applied art that is both aesthetic and meaningful.

Keywords: Carving; Decorative wall lamp; Karo Ornaments

Abstrak. Menciptakan sebuah karya lampu hias dinding ukir yang mengangkat dan memperkenalkan kekayaan ornamen tradisional suku karo. Proses penciptaan karya melalui tahap eksplorasi bentuk, perancangan desain, serta teknik ukir tenbus dan dalam pada media kayu mahoni, jelutung, dan pule. Ornamen-ornamen Karo yang digunakan dalam penciptaan ini adalah motif *Pantil manggis, Lukisen umang, Pengeret-ret, Pendamaiken, Desa siwaluh, Pucuk marebung, Bunga gundur, Teger tudung, Sisik Kaperas, Lukisen kurung tendi, Kaba-kaba, Pucuk tengiang, Lukisen suki, Tutup dadu dan cimba lau, Embun sikawiten, Bindu mateguh, Tapak raja sulaiman* dipilih berdasarkan nilai estetika dan makna filosofinya yang kuat. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan dekoratif, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya karo. Hasilnya menunjukkan bahwa perpaduan antara fungsi dan nilai tradisi mampu menciptakan karya seni rupa terapan yang estetis dan bermakna.

Kata kunci: Lampu hias dinding; Ornamen Karo; Ukiran

1. LATAR BELAKANG

Seni rupa berasal dari dua kata, yaitu “seni” dan “rupa”. Kata seni merupakan keahlian atau keterampilan dalam menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai estetika, sebagai bentuk ekspresi manusia yang menggunakan imajinasi dan kreatifitas untuk menghasilkan karya yang indah dan bermakna. Seni kriya tercipta sebagai seni yang diwujudkan menjadi salah satu upaya problem solving dalam memenuhi kebutuhan seni.

Seiring dengan perkembangan zaman sekarang tentunya pasar yang semakin dinamis, seni ukir memiliki besar untuk berkembang dalam berbagai produk kreatif, salah satunya lampu hias dinding ukir. Lampu hias dinding bukan hanya berfungsi sebagai sumber penerangan, tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang dapat menciptakan suasana tertentu dalam ruangan. Mengabungkan seni ukir tradisional dengan desain modern dalam produk lampu hias dapat menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika yang tinggi serta memperkenalkan budaya Karo ke dalam kehidupan masyarakat.

Pembuatan lampu hias dinding dengan berbagai ornamen Karo akan memberikan nilai yang tinggi dalam hal keunikan desain dan karakter budaya lokal. Potensi pasar untuk produk ini sangatlah besar di karenakan mengutamakan keunikan dan keberagaman ornamen . Lampu hias dinding ukir Karo dapat menjadi produk unggulan di kabupaten Karo.

Mengenai seni dan budaya tentang kriya ukir penulis memiliki pemikiran ide untuk memenuhi tugas akhir. Penulis memilih seni kriya ukir kayu dan bambu sebagai bahan penciptaan kriya kayu ukir yang berjudul **MENCIPTAKAN LAMPU HIAS DINDING UKIR DENGAN BERBAGAI ORNAMEN KARO**. Dengan ini penulis mampu mewujudkan mengembangkan dan melestarikan kerajinan tangan dan keindahan seni di Indonesia.

Adapun bahan yang digunakan dalam menciptakan karya ini yaitu kayu pule , kayu jelutung dan bambu sebagai bahan utama penciptaan karya. Lampu hias dinding banyak di temukan di daerah kita dengan berbagai motif yang berbeda beda lampu hias dinding ini juga banyak digunakan untuk menghias ruangan seperti kamar, ruang tamu dan teras sekalipun.

Maka dari itu penulis terinspirasi menciptakan sebuah kerajinan kriya ukir yaitu membuat atau menciptakan lampu hias dinding ukir dengan berbagai motif ornamen Karo dan memperkenalkan ornamen ornamen Karo yang sudah jarang di temukan di berbagai daerah.

2. KAJIAN TEORITIS

Penciptaan

Penciptaan merupakan manifestasi dari sebuah pemikiran dan pemaknaan inofasi tentang estetika yang divisualkan ke berbagai bentuk karya seni. Dalam penciptaan seni , pemilihan objek yang akan menjadi materi pokok meupakan suatu pengalaman berharga dan menjadi bagian dari kehidupan seniman itu sendiri. Dalam menciptakan juga memerlukan kreatifitas karena memunculkan ide inovasi yang tidak hanya sekedar duplikasi dari karya yang sudah ada, kreatifitas yang diciptakan akan memperkaya kehidupan seni (Dwi Anugrah, 2023:3).

Seni Kriya

Seni kriya telah dikenal sejak zaman dahulu kala istilah seni kriya berasal dari Sanssekerta “krya” yang berarti “mengerjakan”. Dari kata tersebut kemudian berkembang menjadi kata ragam, mulai dari karya, kriya serta kerja. Dalam arti khusus kriya adalah mengerjakan suatu hal untuk menghasilkan sebuah benda atau karya . Namun seiring dengan berkembangnya semua hasil dari perkerjaan termasuk juga berbagai ragam teknik

pembuatanya yang kemudian menghasilkan sebuah benda seni yang memiliki fungsi tertentu disebut juga dengan seni kriya (Timbul Haryono,2002: 5).

Lampu Dinding Hias

Lampu hias merupakan salah satu elemen dekorasi ruangan yang berfungsi sebagai alat penerangan dan sekaligus menambah keindahan. Lampu hias dapat menjadi centerpiece sebuah ruangan dan membangun suasana (Mesra , 2023 : 3).

Seni Ukir

Dalam suatu keindahan terdapat berbagai bentuk seni seperti seni lukis, seni patung, seni keramik, seni fotografi dan seni ukir. Seni ukir adalah teknik membentuk dengan cara menggores, mencungkil, memahat ornamen pada bahan tertentu yang sesuai, sehingga menghasilkan bentuk cekung dan timbul atau datar mengikuti gambar rencana yang bernilai estesis (Muslich dan Sudarman, 1983: 4).

1. Jenis-jenis Ukir

Ukir merupakan seni memahat atau mengukir yang sering di temukan di berbagai budaya. Menurut (Situmorang 1990:30) ada beberapa jenis ukir yaitu :

- a. Ukir rancangan atau cawen : Membentuk ukiran yang digetakan dipahat miring, sehingga bentuk pahatan menjadi datar
- b. Ukir buleten atau ukir timbul : Membentuk ukiran menjadi timbul. Pola dalam ukiran ini menonjol dari permukaan dengan memiliki sifat yang kokoh.
- c. Ukiran krawingan : Membentuk ukiran menjadi cekung, pola hiasnya Nampak lebih rendah dari permukaan papan ukir.
- d. Ukiran tembus atau ukir krawangan : Membentuk ukiran yang sifatnya tembus bolak balik.
- e. Ukir susun : Ukiran pola yang satu dengan pola ukiran yang lain dalam satu papan saling bersusun/menumpuk.

Ornamen Karo

Ornamen Merupakan Pictogram atau bahasa gambar untuk mengungkapkan ekspresi jiwanya. Ornamen adalah seni yang tergolong tua, salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia zaman dulu. Ornamen dipakai untuk mendekorasi badan, dipahat pada kayu, pada tembikar-tembikar, hiasan pada baju, alat-alat perang serta benda lainnya (Daulat Saragih 2017: 3).

Ornamen pada rumah adat Karo merupakan suatu desain tradisional yang bernilai tinggi, berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan juga sebagai symbol dan kearifan lokal. Ornamen pada rumah adat dibuat atau diletakkan pada bagiam depan rumah (ayo-ayo). Bagian

Desain

Desain merupakan proses kreatif yang menggabungkan elemen artistik dengan tujuan komunikasi visual. Desain adalah upaya untuk mengorganisasikan elemen-elemen visual seperti bentuk, warna, garis, dan tekstur pada suatu karya yang bermakna. Pentingnya desain dalam menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menarik secara visual, juga mampu menyampaikan pesan atau emosi pada penikmatnya. Desain juga mempertimbangkan konteks social dan budaya, sehingga suatu karya tersebut relevan dan dapat berinteraksi dengan masyarakat. Desain berfungsi sebagai jembatan antara kreatif ide dan reallisasi visual yang efektif (Kuntowijoyo, 2006: 45).

3. METODE PENCIPTAN

Berdasarkan teori Gustami penciptaan karya seni kriya terdiri dari tiga tahapan metodologis, yaitu: Eksplorasi tahap pencarian ide dan penggalian sumber inspirasi. Perancangan tahap menyusun konsep dan membuat rancangan karya. Perwujudan tahap merealisasikan rancangan menjadi karya nyata.

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, penulis menentukan konsep dasar dari karya ukiran yang akan dibuat untuk menciptakan lampu hias dinding ukir dengan berbagai ornamen Sumatra Utara. Konsep ini bisa didapatkan melalui inspirasi budaya, alam, atau gagasan pribadi. Pemilihan tema yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi keseluruhan arah dan tujuan karya. Tahap ini juga mencakup pemilihan bahan yang akan digunakan untuk pengukiran, seperti kayu, batu, atau logam.

2. Tahap perancangan

Setelah memiliki konsep yang jelas, penulis membuat desain atau sketsa dari karya ukirannya. Di sini, detail-detail tentang bentuk, motif, dan ukuran ukiran mulai digambar. Desain ini menjadi pedoman teknis dalam proses pengukiran. Pemilihan teknik ukir juga dilakukan pada tahap ini, apakah menggunakan teknik manual dengan tangan atau menggunakan alat bantu lainnya.

3. Tahap Pembuatan atau Produksi

Pada tahap ini, seniman mulai memahat atau mengukir bahan sesuai dengan desain yang telah dibuat. Ini melibatkan pengerjaan detail, mulai dari pemotongan kasar hingga penghalusan bentuk. Teknik yang digunakan pada tahap ini sangat bergantung pada bahan yang dipilih dan gaya ukiran yang diinginkan. Selain itu, pada tahap ini, seniman juga melakukan penyempurnaan dan perapian hasil ukiran agar sesuai dengan kualitas dan estetika yang diinginkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Material, Alat dan Teknik

Dalam Proses penciptaan lampu hias dinding ukir kayu dengan berbagai motif Ornamen Karo, penulis sudah menyiapkan material, alat dan teknik apa yang digunakan dalam membuat karya ukir yaitu:

A. Material

1. Kayu jelutung dan kayu pule
Kayu Pule dan Jelutung kayu yang sering di gunakan untuk membuat karya
2. Bambu
Bambu Untuk Membuat Kerangka lampu
3. Vernis
Cat vernis yang sering digunakan untuk kayu ukir agar terlihat lebih jelas dan kilat
4. Lampu LED 3 Warna
Lampu Untuk Menerangi ruangan

B. Alat

1. Alat ukir pahat
Pahat Untuk memahat secara manual terbuat dari bahan besi
2. Palu
Untuk memukul pahat besi di permukaan kayu agar semakin dalam
3. Kuas
Kuas untuk Mengecat permukaan kayu
4. Batu asah
Untuk Mengasah Pahat Yang Sudah Berkarat dan Tidak Tajam Lagi
5. Gergaji
Untuk memotong pinggir kayu yang akan mau di bentuk

6. Kertas pasir
Menghaluskan Permukaan Kayu Yang Sudah Dipahat
7. Pensil
Membuat Sketsa di kertas Maupun di Kayu
8. Gergaji Rakitan
Bor dan Grindra

Proses Prnciptaan

Proses penciptaan seni ukir dalam penciptaan lampu dinding hias ukir dengan berbagai ornamen Karo ialah:

1. Menentukan desain dan menggambar pola ornamen Karo
Desain ornamen tradisional Karo seperti Pantil manggis, pengeret-ret, dan tapak raja dipilih lalu digambar dalam bentuk sketsa di atas kertas. Desain kemudian disesuaikan dengan bentuk lampu dinding yang akan dibuat.
2. Pemindahan pola ke permukaan kayu
Setelah desain selesai, pola dipindahkan ke permukaan kayu mahoni menggunakan pensil dan gambar yang sudah di print.
3. Proses pengukiran
Pengukiran dilakukan secara manual menggunakan alat ukir. Teknik yang digunakan meliputi ukiran dalam untuk memberi kedalaman dan detail pada motif, serta ukiran tembus secara manual dan menggunakan mesin gergaji goyang agar cahaya dapat menembus pola-pola tertentu. Proses ini membutuhkan ketelitian tinggi agar tidak merusak pola.
4. Pengamplasan dan pembersihan
Setelah ukiran selesai, seluruh permukaan karya diamplas untuk menghaluskan kayu dan menghilangkan sisa-sisa ukiran. Bagian-bagian kecil dibersihkan dengan kuas halus agar tidak mengganggu tampilan akhir.
5. Pewarnaan dan finishing
Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan vernis boyo kayu untuk menonjolkan warna alami mahoni. Beberapa bagian ukiran bisa diberi aksen warna gelap agar motif lebih hidup. Setelah kering, diberikan lapisan finishing untuk melindungi permukaan kayu.
6. Pembuatan kerangka lampu dari bamboo
Kerangka lampu dibuat menggunakan bahan dasar bambu yang dipotong sesuai ukuran. Bambu dibelah menjadi potongan-potongan kecil dan dibuat dalam bentuk bulat (cincin)

sesuai ruas bambu. Dua potongan cincin bambu dijadikan sebagai kerangka atas dan bawah. Kemudian, beberapa batang bambu kecil berbentuk silinder dipotong lurus dan dijadikan tiang penyangga secara vertikal. Tiang-tiang bambu ini direkatkan secara merata mengelilingi cincin atas dan bawah menggunakan lem kayu atau perekat kuat lainnya. Bagian dasar lampu dibuat dari ruas bambu utuh yang dilubangi untuk tempat fitting lampu. Setelah semua bagian dirangkai dan dikeringkan, kerangka lampu dibersihkan, diampelas secukupnya, dan bisa diberikan finishing seperti pelitur atau dibiarkan alami agar tampak tradisional. Proses ini dilakukan tanpa pemanasan atau pelenturan bambu, hanya dengan teknik potong, sambung, dan rekat.

7. Pemasangan Lampu

Bagian akhir adalah pemasangan sistem pencahayaan di ukiran tembus dan dalam, disesuaikan agar cahaya keluar dari pola yang sudah diukir. Setelah diuji nyala, lampu hias dinding siap dipasang dan digunakan.

Pembahasan Karya

Karya 1 “Cawir Metua”



Karya 1 “Cawir Metua”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Cawir metua dalam bahasa Indonesia adalah doa atau harapan. Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang yang dihormati, seperti orang tua atau tamu penting. Gambar ornamen berjudul Cawir Metua menampilkan unsur seni rupa berupa garis yang membentuk pola simetris dan terstruktur, dengan variasi garis lengkung dan lurus yang mempertegas detail ornamen. Bentuk dasarnya terdiri dari bentuk geometris seperti persegi dan lingkaran. Unsur irama tampak dari pengulangan bentuk-bentuk ornamen secara teratur, serta adanya kesan keseimbangan dan kesatuan antar elemen.

Karya 2 “Sikelengen”



Karya 2 “Sikelengen”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Sikelengen dalam bahasa Indonesia berarti saling menyayangi. Istilah ini berasal dari budaya Karo yang menggambarkan hubungan yang dilandasi kasih sayang, Ornamen ini mengandung unsur seni rupa berupa garis lengkung dan simetris, membentuk pola melalui pengulangan motif di bagian atas dan bawah. Unsur tekstur visual tampak dari detail ukiran, memberikan kesan estetis dan bernilai budaya tinggi.

Karya 3 “Ula Mbiar”



Karya 3 “Sikelengen”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Ula mbiar dalam bahasa Indonesia adalah jangan takut. Ungkapan ini digunakan untuk memberi peringatan atau dorongan agar seseorang tidak menyerah, tidak diam, dan tetap peduli. Prinsip seni rupa pada karya ornamen tersebut mencakup keseimbangan simetris yang menciptakan kesan stabil, irama dari pengulangan bentuk dan garis, serta kesatuan antara elemen yang saling terhubung. Proporsi ornamen tampak seimbang, dan penekanan visual terletak pada bagian tengah yang menjadi fokus utama.

Karya 4 “*Jadi Ate*”



Karya 4 “*Jadi Ate*”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Jadi ate dalam bahasa Karo berarti suka, senang, atau menyukai sesuatu dari hati. Ungkapan ini menunjukkan perasaan positif yang datang secara tulus. Bisa terhadap orang, benda, suasana, bahkan pengalaman. Pada karya ornamen ini, prinsip seni rupa yang tampak meliputi keseimbangan simetris antara dua lingkaran bermotif, irama dari pengulangan bentuk melingkar dan lengkung, serta kesatuan yang utuh antara elemen garis dan pola. Penekanan berada di bagian tengah tiap lingkaran, dengan proporsi yang serasi.

Karya 5 “*Ula Megombang*”



Karya 5 “*Cawir Metua*”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Ula megombang dalam bahasa Karo berarti jangan sombong dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini merupakan bentuk nasihat agar seseorang tidak merasa lebih hebat dari orang lain. Pada karya ornamen ini, prinsip seni rupa yang tampak adalah keseimbangan simetris antara sisi kanan dan kiri, irama yang tercipta dari pengulangan motif berbentuk bintang dan lengkung, serta kesatuan unsur yang saling menyatu. Penekanan terlihat pada susunan motif vertikal yang menjadi pusat perhatian, dengan proporsi yang tertata rapi dan harmoni

Karya 6 “Ula Erbual”



Karya 6 “Ula Erbual”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Ula erbual dalam bahasa Karo berarti jangan berbohong dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini digunakan untuk mengingatkan atau menasihati seseorang agar selalu berkata jujur, Ornamen Karo pada gambar ini menampilkan perpaduan unsur seni rupa yang kaya dan bermakna. Garis-garis tegas membentuk pola geometris dan organik, menciptakan komposisi visual yang dinamis namun teratur. Bentuk-bentuk seperti segi empat, lengkung, dan motif menyerupai daun atau api memberikan kesan kehidupan dan energi.

Karya 7 “Perbahanen Simehuli”



Karya 7 “Perbahanen Simehuli”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Perbahanen simehuli dalam bahasa Indonesia berarti perbuatan yang baik. Istilah ini merujuk pada tindakan yang mencerminkan kebaikan, kepedulian, dan nilai moral, Pada karya ornamen tersebut, prinsip seni rupa yang tampak adalah keseimbangan simetris, irama dari pengulangan bentuk melengkung, serta kesatuan antara garis dan motif yang saling terhubung. Penekanan berada di bagian tengah dengan bentuk bunga sebagai pusat perhatian, dan proporsi tiap elemen terlihat harmonis.

Karya 8 “Surra-Sura”



Karya 8 “Surra-Sura”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Surra-sura dalam bahasa Indonesia berarti cita-cita, harapan, atau semangat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidup. Istilah ini mencerminkan dorongan batin yang kuat untuk meraih tujuan, memperbaiki kehidupan, dan mencapai masa depan yang lebih baik. Pada karya ornamen ini, prinsip seni rupa yang tampak adalah keseimbangan simetris dari bentuk kanan dan kiri, irama dari pengulangan garis lengkung, serta kesatuan elemen yang menyatu membentuk komposisi utuh. Penekanan visual terletak pada motif bunga di tengah, dengan proporsi yang harmonis dan teratur.

Karya 9 “Meriah”



Karya 9 “Meriah”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Meriah dalam bahasa Indonesia berarti suasana yang penuh kegembiraan, kebahagiaan, dan semangat. Kata ini menggambarkan keadaan yang ramai, riang, dan penuh sukacita, seperti dalam pesta atau perayaan. Pada karya ornamen ini, prinsip seni rupa yang terlihat mencakup keseimbangan simetris antara sisi kanan dan kiri, irama dari pengulangan garis lengkung dan bentuk floral, serta kesatuan elemen yang saling terhubung. Penekanan terdapat di bagian tengah pola, dengan proporsi yang rapi dan teratur.

Karya 10 "Erturang"



Karya 10 "Erturang"

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Erturang dalam bahasa Karo berarti hubungan antara pria dan wanita yang memiliki marga yang sama. Dalam budaya Karo, mereka dianggap sebagai saudara sekandung secara adat, sehingga dilarang menikah. Pada karya ornamen ini, prinsip seni rupa yang terlihat adalah keseimbangan simetris yang memberikan kesan stabil, irama dari pengulangan bentuk bintang dan lengkung, serta kesatuan elemen yang saling terhubung. Penekanan tampak jelas pada motif tengah, sementara proporsi antar elemen tampak selaras dan harmonis.

Karya 11 "Sangap"



Karya 11 "Sangap"

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Ungkapan *Sangap encari* dalam bahasa Indonesia berarti pandai mencari uang. Digunakan untuk menggambarkan seseorang yang rajin, cerdas, dan punya kemampuan menghasilkan uang meskipun tanpa pendidikan tinggi. Ornamen Karo ini menampilkan unsur garis, bentuk, dan irama visual yang teratur. Pola berulang menciptakan ritme dan tekstur yang dinamis, sementara keseimbangan simetris memberi kesan harmonis. Bentuk menyerupai daun dan simbol geometris disusun proporsional, menghasilkan komposisi yang indah dan bermakna dalam konteks budaya Karo

Karya 12 “Merim”



Karya 12 “Merim”

(Sumber : Debi Yaini Br Sembiring.2025)

Kata “Merim” dalam bahasa Karo merujuk pada bau yang harum atau menyenangkan. Dalam bahasa Indonesia, maknanya adalah “wangi” suatu sifat yang sering diasosiasikan dengan kebersihan, kesegaran, dan keindahan. Unsur seni rupa pada ornamen ini meliputi garis yang membentuk detail ukiran, bentuk flora dan geometris yang simetris, serta warna coklat yang memberi kesan hangat alami. Teksturnya tampak dari kesan ukiran yang rumit, menciptakan komposisi yang harmonis dan estetis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan lampu hias dinding berhasil menggabungkan tradisi dan modernitas. Proses ini dimulai dengan adaptasi motif ornamen Karo dan pemilihan kayu berkualitas, dilanjutkan dengan serangkaian tahapan produksi yang meliputi pembuatan kerangka, pengukiran, perakitan, dan finishing. Seluruh proses dilaksanakan secara bertahap dan hati-hati untuk menjaga keaslian motif budaya Karo. Lampu hias dinding yang dihasilkan memiliki nilai estetis dan budaya yang tinggi. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan, tetapi juga sebagai media ekspresi seni dan upaya pelestarian budaya. Lampu ini menunjukkan keberhasilan dalam menyelaraskan bentuk, fungsi, dan makna, membuktikan integrasi efektif seni ukir tradisional dengan desain interior modern.

Saran

1. Bagi kalangan mahasiswa, diharapkan penciptaan ini dapat wawasan dan referensi terhadap penelitian serupa yang memanfaatkan tradisional karu.

2. Bagi kalangan lembaga, diharapkan penelitian ini dapat menambah inspirasi dan referensi dalam melestarikan ornamen tradisional karo dalam bentuk karya kriya kayu hiasan dinding dengan teknik ukir
3. Bagi masyarakat, kiranya dapat menambah pengetahuan tentang ornamen tradisional karo serta membantu masyarakat akan kesadaran dalam melestarikan ornamen tradisional karo sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

REFERENSI

- Atmojo, W. T. (2009). Seni kerajinan cendramata sebagai seni wisata berbais seni etnis Batak guna mendukung keparawisataan di Sumatra Utara. *Jurnal Bahas Unimed*, (74 TH), 75068. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/519>
- Atmojo, W. T., et al. (2019). *Batik eksplorasi kearifan lokal: Ornamen Sumatra Utara*. CV Kencana Emas Sejahtera.
- Daulay, M. A. (2023). Motif Minangkabau dan kaligrafi Asmaul Husna dalam karya ukir lampu hias [Skripsi]. Academia.edu. https://www.academia.edu/107154167/Motif_Minangkabau_Dan_Kaligrafi_Asmaul_Husna_dalam_Karya_Ukir_Lampu_Hias
- Ginting, S. P., & Sitepu, A. G. (1994). *Ragam hias (ornamen) rumah adat Batak Karo*. Museum Negeri Propinsi Sumatra Utara.
- Gunawan. (2013). *Pembuatan produk dengan teknik ukir datar*. Depdiknas.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan karya seni kriya Indonesia*. Prasista.
- Handriyana, H. (2019). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Andi.
- Kuntowijoyo, A. (2006). *Seni rupa: Pengantar teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Machlan, J. (2024). Benda pusoko Minangkabau sebagai ide penciptaan lampu hias dengan teknik ukir dan kolase. *Jurnal Kajian Seni, Media dan Desain*, 1(4), 323-333. https://www.academia.edu/107154167/Motif_Minangkabau_Dan_Kaligrafi_Asmaul_Husna_dalam_Karya_Ukir_Lampu_Hias
- Martono. (2019). *Kriya kayu tradisional*. UNY Press.
- Mesra, M., Ibrahim, A., & Sumarsono, S. (2023). Penciptaan lampu hias berbasis seni etnik Batak. *Panggung*, 33(4), 578–59. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2952>
- Raharjo, T. (2011). *Seni kriya dan kerajinan*. Program Pasca Sarjana.
- Rajiato, R. (2018). Buah pace sebagai motif hias kriya kayu jam dinding (pp. 78–89). http://digilib.isi.ac.id/14697/3/LULU%20HUDA%20ARIFIN_2023_BAB%20V.pdf

- Saragi, D. (2017). Jenis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatra Utara. Thafa Media.
- Saragi, D., et al. (2022). Metodologi penelitian kesenirupaan. Fbs Unimed Press.
- Sembiring, R. (2018). Motif dan filosofi ukiran Melayu Sumatra Utara. Seni dan Budaya.
- Sirait, B. (1980). Pengumpulan dan dokumentasi ornamen tradisional Sumatera Utara. Pemda Tingkat I Propinsi Sumatra Utara.
- Situmorang, D. (1990). Pengetahuan keterampilan kerajinan ukir kayu. Ikip Medan.
- Suherawan. (2010). Seni rupa kelas 9. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Susanto, H. (2017). Pemanfaatan limbah kayu sebagai bahan penciptaan jam lampu dinding dengan motif hias klasik Jawa dan Bali. Jurnal.Student.Uny.Ac.Id, 1–8. <https://independent.academia.edu/HermawanSusanto114>
- Waryanti, D. (2022). Prakarya dan kewirausahaan: Kerajinan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Yunus, A. (2021). Pengertian desain, fungsi, tujuan, manfaat, metode, dan jenisnya. Gramedia. <https://www.gramedia.com/products/pengertian-desain-fungsi-tujuan-manfaat-metode-dan-jenisnya>